

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan kesehatan tubuh secara keseluruhan termasuk jika terjadinya kekurangan nutrisi dan gejala penyakit lain di tubuh. Gangguan pada kesehatan gigi dan mulut dapat berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari seperti menurunnya kesehatan umum, menurunnya tingkat kepercayaan diri, gangguan performa dan kehadiran di sekolah atau tempat kerja (Kemenkes, 2020). Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Jika kesehatan gigi dan mulut terganggu, maka kondisi tersebut dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara umum dan berdampak pada kualitas sumber daya manusia (WHO, 2022).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan indikator utama kesehatan secara keseluruhan, kesejahteraan, dan kualitas hidup (WHO, 2018). Kesehatan gigi dan mulut mencakup kondisi rongga mulut, termasuk gigi geligi dan jaringan pendukungnya yang terbebas dari rasa sakit dan berbagai penyakit seperti kanker mulut dan tenggorokan, infeksi luka mulut, penyakit periodontal (gusi), karies gigi, serta gangguan lain yang dapat membatasi kemampuan individu dalam menggigit, mengunyah, tersenyum, dan berbicara. Gangguan pada kesehatan gigi dan mulut tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah fungsional, salah satunya adalah kehilangan gigi yang sering terjadi dimasyarakat dan berdampak langsung terhadap fungsi rongga mulut (Aji, dkk., 2023).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun (2023) masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih cukup tinggi, dengan prevalensi sebesar 56,9%, namun hanya 11,2% masyarakat yang memanfaatkan pelayanan kesehatan. Permasalahan tersebut mencakup berbagai kondisi, salah satunya adalah kehilangan gigi. Data (SKI) juga menunjukkan bahwa sekitar 21% penduduk Indonesia mengalami kehilangan gigi, dengan prevalensi pada kelompok usia remaja (15-24 tahun) sebesar 8,5%. Kehilangan gigi yang tidak segera ditangani dapat berdampak pada kualitas hidup karena mengganggu aktivitas sehari-hari

seperti makan dan interaksi sosial. Banyak masyarakat yang belum memahami cara penanganan kehilangan gigi, termasuk penggunaan gigi tiruan. Rendahnya angka penggunaan gigi tiruan yang hanya sekitar 3,1%, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya kejadian kehilangan gigi dan rendahnya pemanfaatan layanan rehabilitasi prostodontik (SKI, 2023).

Kehilangan gigi permanen merupakan salah satu permasalahan pada rongga mulut yang dapat dialami oleh berbagai kelompok usia salah satunya usia remaja. Kondisi tersebut perlu ditangani dengan penggunaan gigi tiruan yang bertujuan untuk mengembalikan fungsi gigi permanen yang hilang serta mencegah gangguan pada gigi antagonis, gigi yang berdekatan, dan jaringan di sekitarnya (Sari, dkk., 2020). Kehilangan gigi dapat terjadi akibat karies, penyakit periodontal, trauma, maupun infeksi. Penggunaan gigi tiruan menjadi salah satu pilihan utama dalam menggantikan gigi yang hilang atau rusak (Milano, 2023). Individu yang mengalami kehilangan gigi seharusnya menggantikan gigi tersebut dengan gigi tiruan, namun pada kenyataannya tidak semua orang bersedia menggunakannya karena adanya keterbatasan serta rendahnya tingkat pengetahuan mengenai gigi tiruan (Adjani, 2023).

Gigi tiruan merupakan alat yang digunakan untuk menggantikan gigi yang hilang atau tanggal, yang terdiri atas gigi tiruan cekat, gigi tiruan sebagian, dan gigi tiruan lengkap (Sunarto, dkk., 2021). Terdapat dua jenis gigi tiruan cekat dan gigi tiruan lepasan. Gigi tiruan cekat merupakan gigi tiruan yang menggantikan satu atau lebih gigi asli yang hilang dan diletakkan secara permanen menggunakan semen ke gigi penyangga yang telah dipreparasi (Sari & Oktarinasari, 2021). Gigi tiruan sebagian lepasan merupakan gigi tiruan yang menggantikan satu atau beberapa gigi yang hilang pada rahang atas atau rahang bawah yang dapat dilepas pasang kembali oleh pasien sesuai kebutuhan (Natassa, dkk., 2021). Penggunaan gigi tiruan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti biaya pembuatan yang relatif mahal, waktu perawatan yang cukup lama, serta kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kegunaan penggunaannya (Chairunnisa, dkk., 2017).

Pengetahuan memiliki peran penting dalam menentukan perilaku seseorang, terutama dalam menentukan keberhasilan suatu tindakan atau perawatan kesehatan.

Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal. Semakin luas pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka semakin baik pula kemampuannya dalam mengambil keputusan yang terkait dengan kesehatan. Pengetahuan merupakan aspek kognitif yang sangat berperan dalam pembentukan perilaku kesehatan seseorang (Harwijayanti, 2022). Kelompok usia remaja berada pada tahap perkembangan operasional formal, sehingga individu telah mampu berpikir abstrak dan logis sehingga lebih mudah menerima informasi baru (Santrock, 2018).

Remaja merupakan tahap perkembangan individu yang ditandai dengan perubahan psikologis serta proses pencarian jati diri. Remaja mulai mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki untuk menunjukkan identitas dirinya kepada orang lain (Santrock, 2018). Masa remaja sering disebut sebagai masa pubertas yang ditandai dengan perubahan biologis, baik secara fisik maupun fisiologis, yang berlangsung cepat dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Secara psikologis, remaja merupakan usia dimana individu mulai terintegrasi dalam masyarakat dewasa dan tidak lagi merasa berada di bawah orang yang lebih tua, tetapi merasa sejajar dengan mereka. Remaja umumnya dibagi menjadi tiga tahap yaitu remaja awal (12–15 tahun), remaja pertengahan (15–18 tahun), dan remaja akhir (18–21 tahun) (Kumalasari & Andhyantoro, 2024).

Berdasarkan penelitian Ferdianan dan Wirahadikusumah, (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja usia 16-18 tahun memiliki pengetahuan kategori baik mengenai manfaat pemakaian gigi tiruan, walaupun pemahaman remaja terhadap peran gigi tiruan belum sepenuhnya menyeluruh. Penelitian Sari, dkk., (2020) juga menyatakan bahwa sebagian besar remaja memiliki persepsi dalam kategori cukup terhadap pemakaian gigi tiruan, yang menggambarkan bahwa remaja telah mengetahui pentingnya penggantian gigi yang hilang untuk mempertahankan fungsi mulut, tetapi masih disertai berbagai kekhawatiran seperti rasa tidak nyaman, gigi tiruan terasa tidak alami, serta pengaruh terhadap penampilan dan interaksi sosial. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara tingkat pengetahuan dan persepsi remaja, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut sebagai dasar pengembangan edukasi kesehatan gigi yang lebih efektif.

Hasil survei awal yang dilakukan pada tanggal 10 Januari (2026) di Madrasah Aliyah KHZ Muttaqin kelas XI yang telah dilakukan melalui pengisian kuesioner pengetahuan dan kuesioner persepsi pada responden 10 orang remaja kelas XI menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan terhadap pemakaian gigi tiruan berdasarkan kuesioner pengetahuan didapat sebanyak 6 orang memiliki kriteria baik (60%), sebanyak 3 orang memiliki kriteria cukup (30%), dan sebanyak 1 orang memiliki kriteria kurang (10%), sedangkan persepsi terhadap pemakaian gigi tiruan berdasarkan kuesioner persepsi menunjukkan tidak terdapat orang memiliki kriteria baik (0%), sebanyak 8 orang memiliki kriteria cukup (80%), dan sebanyak 2 orang memiliki kriteria kurang (20%).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan dan persepsi remaja terhadap pemakaian gigi tiruan di Madrasah Aliyah KHZ Muttaqin Kabupaten Tasikmalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana Gambaran Pengetahuan dan Persepsi terhadap Pemakaian Gigi Tiruan Pada Remaja Kelas XI di Madrasah Aliyah KHZ Muttaqin Kabupaten Tasikmalaya tahun 2026?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan persepsi terhadap pemakaian gigi tiruan pada remaja kelas XI di Madrasah Aliyah KHZ Muttaqin Kabupaten Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan terhadap pemakaian gigi tiruan pada remaja kelas XI di Madrasah Aliyah KHZ Muttaqin Kabupaten Tasikmalaya.

1.3.2.2 Mengetahui gambaran persepsi terhadap pemakaian gigi tiruan pada remaja kelas XI di Madrasah Aliyah KHZ Muttaqin Kabupaten Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa mengenai fungsi, manfaat, dan pentingnya pemakaian gigi tiruan serta meningkatkan kesadaran siswa untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut.

1.4.2 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi bagi sekolah mengenai tingkat pengetahuan dan persepsi siswa tentang penggunaan gigi tiruan, serta sebagai pertimbangan dalam menyusun program penyuluhan kesehatan gigi agar siswa lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut serta penanganan kehilangan gigi.

1.4.3 Bagi Institusi Jurusan Kesehatan Gigi

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan agar dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dan menambah referensi perpustakaan Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Tasikmalaya.

1.5 Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis bahwa penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan dan Persepsi Terhadap Pemakaian Gigi Tiruan Pada Remaja Kelas XI di Madrasah Aliyah KHZ Muttaqin Kabupaten Tasikmalaya”. Belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang hampir mirip dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Peneliti dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Gambaran Pengetahuan Manfaat Pemakaian Gigi Tiruan pada Siswa-siswi SMA Ananda Bekasi	Ferdiana, dkk., (2022)	Memiliki persamaan pada variabel bebas yaitu mengukur pengetahuan	Terdapat pada metode, waktu dan tempat penelitian
2.	Persepsi Remaja Terhadap Pemakaian Gigi Tiruan di SMAN 3 Denpasar	Sari, dkk., (2020)	Memiliki persamaan pada variabel bebas yaitu mengukur persepsi	Terdapat pada metode, waktu dan tempat penelitian
3.	Persepsi Remaja Usia 14-16 Tahun Terhadap Penggunaan Gigi Tiruan Bagi Kesehatan Gigi dan Mulut di SMP Muhammadiyah 50 Duren Sawit Dan SMA Muhammadiyah 23 Duren Sawit Jakarta Timur	Lestasi, (2016)	Memiliki persamaan pada variabel bebas yaitu mengukur persepsi	Terdapat pada metode, waktu dan tempat penelitian